

Tinjauan Sociolinguistik: Kepincangan Dieksis Kesalahan Berbahasa Menulis Teks Cerpen Peserta Didik

Fatma Nurin Hamidah⁽¹⁾, Saptono Hadi^{(2)*}, Agus Hermawan⁽³⁾, Lailiyatus Sa'diyah⁽⁴⁾

¹²³⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ciimatcha66@gmail.com, ²saptono656@gmail.com,
³agushermawan899@gmail.com, ⁴sadiyahlailiya@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa menulis teks cerpen peserta didik SMA Darul Falah Blitar dengan pendekatan sociolinguistik. Metode mengacu desain *qualitative, case study, interview*, kajian isi teks-kontek, fakta-fakta temuan diamati, diorganisir, datanisasi, analisis dokumen. Analisis menunjukkan adanya berbagai kesalahan, kesalahan dieksis, tata bahasa, dan pilihan kata, yang dipengaruhi faktor sosial dan budaya peserta didik. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa yang tepat, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap kemampuan menulis. Temuan diharapkan memberikan wawasan logika akal sehat dalam mengembangkan KBM seefektif sesuai pertumbuhan keterampilan menulis siswa, serta memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik dalam konteks pendidikan bahasa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-09-2025

Disetujui pada : 20-09-2025

Dipublikasikan pada : 16-10-2025

Kata Kunci:

Analisis, Kesalahan berbahasa, Menulis, Sociolinguistik, Teks cerpen

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1264

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang esensial dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan individu untuk memahami dan menyampaikan maksud serta tujuan dengan jelas. Tanpa kemampuan berbahasa yang memadai, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan fakta-fakta yang telah diamati, sehingga potensi untuk berinteraksi secara efektif menjadi terhambat. Di sisi lain, tanpa bahasa, individu juga akan kesulitan untuk memahami pikiran, perasaan, dan informasi yang disampaikan oleh orang lain, yang pada gilirannya menghalangi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, kemampuan berbahasa bukan hanya penting untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk membangun pemahaman lintas budaya dan kolaborasi yang produktif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa harus menjadi prioritas dalam pendidikan, agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat yang dinamis (Efendi, E., Akbar, R. A., et al., 2024).

Tindak tutur memainkan peran yang krusial dalam pengembangan aspek emosional, intelektual, dan sosial siswa, menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai alat utama dalam proses pembelajaran, bahasa tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap materi-materi di berbagai bidang studi, namun berkontribusi untuk mengembangkan nalar logika akal sehat, kritisi, menunjukkan kreatifitas bernalar. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai simbol bunyi yang memungkinkan komunikasi efektif antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, memfasilitasi interaksi yang bermakna dan memperkuat hubungan sosial (Switri, E., 2022). Penguasaan bahasa yang baik menjadi kunci untuk meraih keberhasilan akademis dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Upaya pengembangan kemampuan berbahasa di

kalangan siswa pun harus menjadi fokus utama dalam pendidikan, agar mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam berbagai konteks kehidupan (Hadi, S., Sa'diyah, L., et al., 2025).

Bahasa tulis, karya tulis memiliki kekuatan unik untuk menembus batasan ruang dan waktu, memungkinkan individu untuk mengakses berbagai sumber baik lampau, tinjauan milik orang lain, dari tempat berbeda dengan mudah. Teks, tulisan, ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman dapat disimpan dan dibagikan secara permanen, sehingga menciptakan jembatan antara generasi dan budaya yang berbeda. Ini adalah aspek yang tidak dapat dicapai dengan bahasa lisan, yang bersifat sementara dan terikat pada momen tertentu. Dalam era melinealis, di semua aspek dilingkupi digitalis, mendorong penulis lebih agresif dan terasa menjadi tuntutan ekspresi, tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk membangun identitas, menyampaikan pemikiran, dan berpartisipasi dalam diskursus global (Yani, J., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia, Bina, salah satu bidang keilmuan yang harus dikuasai peserta didik semua jenjang pendidikan. Tujuan utama pembelajaran upaya peningkatan keterampilan berbahasa untuk menunjang kompetensi interaksi-komunikasi siswa serta menumbuhkembangkan karakteristik apresiatif susastra dan budaya lokal (Hadi, S., Kusumaningsih, D., et al., 2023). Dalam konteks ini, aspek berbahasa tidak hanya mencakup pengetahuan tentang struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga pemahaman tentang penggunaan bahasa yang efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Mendasar, KBM perlu penekanan pentingnya mendalami keterampilan berbahasa (*language skills*), di dalamnya termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, yang saling terkait dan saling mendukung. Selain itu, pembelajaran ini juga mengintegrasikan teknologi digital, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara lebih luas dan dinamis, sehingga mengakselerasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam masyarakat global yang terus berkembang (Widana, I. N. A., et al., 2024).

Dalam keterampilan berbahasa, terdapat empat komponen utama yang saling melengkapi, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Setiap keterampilan ini memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa, dan ketiganya tidak hanya penting untuk penguasaan bahasa yang baik, tetapi juga untuk interaksi sosial yang efektif. Masing-masing keterampilan memberikan kontribusi yang berbeda; keterampilan berbicara memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide dan emosi secara langsung, sementara keterampilan menyimak penting untuk memahami informasi dan perspektif orang lain (Hadi, S., 2024). Keterampilan menulis berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan pemikiran dan informasi, sedangkan keterampilan membaca membuka akses ke berbagai sumber pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penguasaan keempat aspek menjadi kunci komunikasi efektif untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkontribusi pada masyarakat. Integrasi teknologi dalam pengajaran keempat keterampilan tersebut juga menjadi sangat relevan, memungkinkan siswa untuk berlatih dan berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas dan interaktif (Widiyastuti, N. E., et al., 2023).

Pentingnya bahasa tulis dalam pembelajaran tidak kalah dengan bahasa lisan, artinya siswa diharapkan memiliki keterampilan menulis yang baik untuk mendukung proses belajar mereka. Sebelum dapat menguasai keterampilan menulis secara efektif, siswa perlu terlebih dahulu memahami keterampilan berbicara yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kemampuan berbicara yang komunikatif-efektif membentuk dasar yang kuat bagi siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis (Tjhia, K. M., 2024). Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi lisan, siswa akan lebih mudah dalam menerjemahkan pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menulis, seperti penggunaan platform digital dan alat bantu menulis, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik secara *real-time*, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Hadi, S., &

Hermawan, A., 2024). Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara dan menulis secara bersamaan akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan profesional di masa depan.

Menulis sebagai keterampilan dasar, sangat penting bagi siswa, karena berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses menulis melibatkan pengorganisasian ide-ide melalui simbol-simbol grafis yang jelas dan terstruktur, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan berbagai konteks tuturan. Pembelajaran menulis, siswa sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu alur pikir dan kreativitas mereka. Menulis bukanlah sekadar aktivitas mekanis, melainkan juga proses berpikir aktif yang memerlukan fokus dan konsentrasi tinggi. Dalam era digital saat ini, penggunaan alat bantu menulis berbasis teknologi dapat membantu siswa mengatasi hambatan tersebut, dengan memberikan platform untuk bereksperimen dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif (Benito, A. A., 2023).

Keterampilan menulis, menulis cerita, mengarang, seringkali dianggap sebagai tantangan terbesar bagi siswa di sekolah, karena kompleksitas penulisan ejaan bahasa Indonesia. Ejaan mencakup berbagai aspek penting, semuanya berperan dalam menghasilkan tulisan yang jelas dan mudah dipahami (Rustanti, H. D. N., 2022). Ejaan berfokus pada tata tulis, termasuk pemilihan huruf dan penulisan kata, tanpa menyentuh aspek pemilihan kata atau penyusunan kalimat. Dalam konteks pendidikan modern, penting untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap pembelajaran menulis. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pengoreksi ejaan dan platform kolaboratif, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ejaan. Pengajaran ejaan tidak hanya harus difokuskan pada aspek teknis, tetapi juga harus melibatkan kreativitas siswa dalam menciptakan kalimat dan paragraf yang bermakna dan kontekstual (Febriana, I., et al., 2025).

Kesalahan berbahasa yang umum terjadi dalam karya tulis siswa sering kali berkaitan dengan ejaan bahasa Indonesia, termasuk penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca yang tidak tepat (Mulyati, S., 2022). Banyak siswa cenderung lebih fokus pada hasil akhir karangan mereka, tanpa memperhatikan proses menulis yang seharusnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar. Di era modern ini, kemudahan akses terhadap media elektronik memungkinkan siswa untuk menemukan berbagai sumber tulisan yang tersedia di internet, yang sering kali memicu kebiasaan *copy-paste*. Praktik ini mengurangi kesadaran mereka terhadap pentingnya ejaan yang benar. Dalam kondisi ini, sangat penting bagi pendidik untuk menekankan proses kreatif dalam menulis, dengan memberikan bimbingan yang lebih mendalam tentang kaidah bahasa dan teknik penulisan yang baik. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran, seperti penggunaan aplikasi penulisan dan alat pengecekan ejaan, dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki keterampilan menulis secara bertahap (Laia, J., et al., 2025).

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan karya cerita pendek di Indonesia, terutama melalui keterampilan menulis yang menjadi media penyampaian gagasan (Gani, R. H., et al., 2024). Namun, banyak siswa yang hanya fokus pada penyelesaian tugas cerita pendek tanpa memahami proses pembuatan yang esensial. Proses ini meliputi pemahaman struktur karangan ilmiah dan penggunaan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kesalahan berbahasa sering terjadi di kalangan siswa, termasuk di SMA Darul Falah yang memiliki 68 siswa di tiga ruang kelas. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kesalahan berbahasa dan penyebabnya dalam karya cerita pendek peserta didik kelas X.

Penelitian Yutama, R. (2022) ini ditemukan keadaan anak didik terkendala cara menulis teks anekdot, yang dianggap baru bagi mereka. Temuan, kurangnya pengetahuan dan variasi teknik pengajaran dari guru berdampak pada rendahnya minat siswa dalam pembelajaran. merujuk temuan, dengan menggunakan teknik

pemodelan, metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 30 siswa dari populasi 101 siswa. Kemampuan diukur melalui tiga indikator: (1) Struktur orientasi dengan penguasaan baik (B) rata-rata 79; (2) Struktur krisis tergolong cukup (C) dengan rata-rata 64; dan (3) Struktur reaksi tergolong LdC dengan rata-rata 69. Temuan ini dapat menjadi tolok ukur bagi penelitian terkait kemampuan menulis teks anekdot di kalangan siswa.

Rifa'i, M. S., & Sulistyningrum, S. (2022) yang berupaya menunjukkan kekeliruan siswa dalam menulis cerpen dari sisi sintaksis (frasa-frasa/kalimat). Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, dengan fokus pada kutipan yang mengandung kesalahan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan 39 kesalahan di bidang frasa yang mencakup 6 aspek, dan 78 kesalahan di bidang kalimat. Temuan ini dapat dijadikan tolok ukur untuk penelitian selanjutnya mengenai kesalahan berbahasa dalam konteks pendidikan. Riset Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021) menjelaskan kesalahan umum berbahasa Indonesia dalam penulisan cerpen oleh siswa kelas XI di SMAN 1 Jasinga dan mendeskripsikan faktor penyebabnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis 31 cerpen dari siswa kelas XI MIPA 1 dan 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan umum seperti hiperkorel (46 kesalahan dari 20 cerpen), pleonasme (31 kesalahan dari 18 cerpen), dan kontaminasi (22 kesalahan dari 13 cerpen). Kesalahan ini terjadi karena siswa keliru dalam penulisan dan kurang memahami bentuk penulisan yang benar. Temuan ini dapat dijadikan tolok ukur bagi penelitian selanjutnya mengenai kesalahan berbahasa dalam penulisan karya siswa.

Gego, A., et al. (2023) menganalisis 35 karya cerpen, analisis menunjukkan kesalahan 8 kesalahan pada prefiks, 10 pada konfiks, dan 2 pada sufiks, sementara tidak ditemukan kesalahan pada infiks. Dalam reduplikasi, terdapat 10 kesalahan pada perulangan seluruh, 5 pada perulangan sebagian, dan masing-masing 1 kesalahan pada perulangan yang berkombinasi dengan afiks. Untuk komposisi, terdapat 4 kesalahan pada nomina dan verba, sedangkan tidak ditemukan kesalahan pada adjektiva. Temuan ini dapat dijadikan tolok ukur untuk penelitian selanjutnya mengenai kesalahan morfem dalam penulisan. Yusdarwati, A., & Herni, H. (2023) mengidentifikasi kesalahan dan pemahaman mahasiswa dalam menulis naskah cerpen sesuai kaidah penulisan yang berlaku. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan 28 mahasiswa dari mata kuliah Kajian Prosa Fiksi, dengan beberapa cerpen, temuan menunjukkan terdapat 30 kesalahan berbahasa dalam penulisan cerpen.

Merujuk riset terdahulu dan temuan di lapangan, maka peneliti fokus pada empat aspek kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis teks cerita pendek, karena banyaknya kesalahan yang ditemukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Contoh kesalahan tersebut termasuk penggunaan huruf kecil pada huruf awal, serta kesalahan pada huruf kapital, tanda baca, dan huruf miring dalam tugas tertulis. Siswa sering kali hanya memperhatikan isi tulisan tanpa mematuhi kaidah ejaan yang benar.

Identifikasi variasi kekeliruan penulisan dan penyebabnya, akan mencerminkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan keterampilan menulis secara keseluruhan. Dengan memahami kesalahan-kesalahan ini, pendidik dapat menyesuaikan kurikulum dan strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Terakhir, penelitian tentang Kepincangan Kesalahan Berbahasa Darul Falah Kabupaten Blitar menjadi basis untuk mengembangkan alat bantu atau teknologi yang mendukung siswa dalam mengoreksi kesalahan berbahasa pada keterampilan menulis mereka secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan menulis siswa.

METODE

Riset lebih mengacu pada ancangan *qualitative*, teknis *case study*, berupaya mendeteksi kesalahan-kesalahan/kekeliruan kepenulisan berbahasa, kepincangan penerapan dieksis cerpen peserta didik SMA Darul Falah Kabupaten Blitar (Hadi, S., Chairyadi, E., et al., 2023). Pengumpulan semua temuan/data dimulai dari mengamati kritis tek-konteks, memilah, menabulasi temuan, menganalisis, yang diperkuat interview. Observasi dilakukan di kelas saat proses pembelajaran menulis, di mana peneliti mencatat interaksi dan penggunaan bahasa peserta didik secara langsung. Setelah itu, teks cerpen yang ditulis oleh peserta didik dikumpulkan dan dianalisis menggunakan kerangka kerja sosiolinguistik untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan berbahasa, termasuk kesalahan dieksis, tata bahasa, dan pilihan kata. Wawancara dengan guru bahasa dan peserta didik dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang kesalahan berbahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses penulisan, seperti latar belakang budaya dan pengalaman belajar. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, di mana temuan disusun berdasarkan kategori kesalahan serta konteks sosial dan budaya yang relevan (Rukhmana, T., et al., 2022). Harapan *out put* riset berkontribusi dalam telaah dari aspek kajian sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, serta meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara efektif.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kesalahan Bentuk Dieksis Cerpen

Dieksis adalah penggunaan kata ganti atau ungkapan yang merujuk pada elemen tertentu dalam suatu konteks, seperti orang, tempat, waktu, dan situasi, yang sangat penting dalam penulisan. Dalam teks naratif, dieksis berperan krusial dalam menciptakan konteks yang jelas dan memfasilitasi komunikasi antara penulis dan pembaca. Melalui penggunaan dieksis yang tepat, penulis dapat memperkenalkan dan mengidentifikasi tokoh, menetapkan lokasi dan waktu kejadian, serta membangun alur cerita yang koheren. Dengan memberikan informasi yang diperlukan, dieksis membantu menghindari kebingungan dan memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita dengan baik. Ketika penulis menggunakan dieksis secara efektif, mereka menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan pembaca, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang dieksis dan penerapannya dalam teks naratif sangat penting untuk menghasilkan karya yang komunikatif dan menarik.

Dieksis sebagai penggunaan kata ganti atau ungkapan yang merujuk pada sesuatu dalam konteks tertentu, seperti orang, tempat, waktu, atau situasi. Dalam penulisan, dieksis sangat penting untuk menjaga kejelasan dan kohesi teks. Kesalahan bentuk dieksis dapat terjadi dalam beberapa cara, di antaranya (1) konsistensi penggunaan kata ganti yakni kesalahan dapat muncul ketika penulis berpindah-pindah antara kata ganti yang berbeda; (2) ketidakjelasan dalam pengenalan tokoh yakni penggunaan kata ganti tanpa menjelaskan siapa yang dirujuk dapat menyebabkan kebingungan; (3) penggunaan waktu yang salah yakni kesalahan juga bisa terjadi dalam penggunaan kata ganti temporal; (4) referensi tempat yang tidak jelas yakni jika penulis menggunakan kata ganti lokasi, tanpa memberikan konteks yang cukup, pembaca mungkin tidak mengerti di mana peristiwa itu terjadi; dan (5) kesesuaian dengan konteks yakni dalam beberapa kasus, penggunaan dieksis yang tidak sesuai dengan konteks dapat mengubah makna cerita.

Dieksis mengacu linguistik, merujuk pada penggunaan kata-kata atau ungkapan, di mana maknanya tergantung pada konteks situasi tertentu, termasuk waktu, tempat, dan partisipan dalam komunikasi, menunjukkan sesuatu yang spesifik dalam situasi komunikasi. Ada beberapa jenis dieksis, antara lain: (a) dieksis persona, mengacu pada kata ganti yang menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi; (b) dieksis tempat, merujuk pada kata-kata yang menunjukkan lokasi, (d) dieksis diskursif,

mengacu pada ungkapan yang merujuk pada bagian-bagian dari diskusi atau teks yang sedang berlangsung; dan (e) dieksis sosial, menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Tinjauan pertama, identifikasi dan klasifikasi kesalahan dieksis, merujuk cerita pendek (5), berjudul "Hari Pertama di Sekolah Baru", karya kedua Aura Cinta Handa. Uraian kesalahan dieksis pada cerpen yakni (1) dieksis persona yakni kesalahan penggunaan kata ganti "*aku*" dan "*temanku*" yang tidak konsisten. Di bagian awal, Rani menggunakan "*aku*" tetapi kemudian beralih ke "*temanku*" tanpa menjelaskan siapa yang dimaksud. Sebaiknya Rani konsisten dalam penggunaan kata ganti dan lebih jelas dalam menyebutkan subjek; (2) dieksis waktu, yakni kesalahan terletak pada penyebutan waktu "*suatu pagi yang cerah*" tidak diikuti dengan keterangan waktu yang lebih spesifik. pembaca mungkin bingung mengenai kapan tepatnya peristiwa ini terjadi. Perbaikan yang harus dilakukan dengan menambahkan keterangan yang lebih spesifik, seperti "*pada hari senin pagi, di awal tahun ajaran baru,*"

(3) dieksis tempat, terjadi kesalahan pada frasa "*sekolah baruku*" tidak memberikan informasi tentang lokasi secara jelas. pembaca tidak mengetahui nama atau alamat sekolah yang dimaksud. Perbaikan dapat dilakukan dengan menyebutkan nama sekolah, seperti "*sekolah baruku, sma harapan bangsa*", (4) konteks yang tidak jelas, tampak kesalahan terletak pada kalimat, *Rani berpikir, "kenapa mereka tidak mendengarkan?"*. Kalimat ini bisa membingungkan tanpa konteks yang jelas tentang siapa yang dimaksud dengan "*mereka.*" Perbaikan yang dapat dilakukan dengan menjelaskan lebih lanjut, "*Beberapa teman di sebelahku terlihat asyik berbicara dan tidak memperhatikan Bu Ani, guru yang sedang mengajar.*" Penggunaan dieksis yang tepat dapat membantu memperjelas konteks dan membuat cerita lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kesalahan dieksis dalam suatu teks dapat dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosial.

Kesalahan dieksis tersebut jika ditinjau dari aspek sosiolinguistik menunjukkan (1) dieksis persona, terjadi kesalahan penggunaan kata ganti "*aku*" dan "*temanku*" yang tidak konsisten dapat menyebabkan kebingungan mengenai identitas tokoh. Analisis sosiolinguistik menunjuk (a) identitas sosial bermakna penggunaan kata ganti mencerminkan identitas sosial penutur. Ketidakjelasan dan ketidakkonsistenan dalam penggunaan kata ganti dapat mengaburkan identitas dan hubungan antara tokoh. Dalam konteks sosiolinguistik, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran penulis terhadap bagaimana identitas sosial dan hubungan interpersonal berperan dalam komunikasi, (b) hubungan emosional bermakna ketidakjelasan dalam penyebutan "*temanku*" dapat menciptakan jarak emosional antara tokoh dan pembaca. Pembaca mungkin merasa kurang terhubung jika tidak ada konteks yang jelas mengenai siapa yang dimaksud; (2) Dieksis waktu, terjadi kesalahan penyebutan waktu yang tidak spesifik seperti "*suatu pagi yang cerah*" dapat membingungkan pembaca mengenai konteks temporal cerita. Analisis sosiolinguistik menunjukkan (a) persepsi waktu dalam budaya bermakna dalam sosiolinguistik, konsep waktu dapat bervariasi antara budaya. Penyebutan waktu yang tidak spesifik dapat menciptakan kesan bahwa penulis tidak mempertimbangkan konteks budaya yang mungkin memengaruhi cara pembaca memahami waktu, (b) ritme cerita bermakna keterangan waktu yang jelas diperlukan untuk membangun ritme dan alur cerita. Menggunakan referensi waktu yang spesifik membantu pembaca mengaitkan peristiwa dalam perspektif sosial, meningkatkan pengertian anak didik terkait urutan hubungan antar peristiwa; (3) Dieksis tempat, menunjukkan kesalahan yakni frasa "*sekolah baruku*" tanpa menyebutkan nama atau alamat sekolah dapat membuat pembaca merasa kehilangan konteks lokasi. Analisis sosiolinguistik menunjukkan (a) makna tempat bermakna dalam banyak budaya, tempat memiliki makna sosial dan emosional yang mendalam. Penyebutan lokasi yang tidak spesifik dapat mengurangi kedalaman pengalaman pembaca. Nama sekolah atau karakteristik unik dapat memberikan konteks yang lebih kaya yang membantu pembaca memahami lingkungan sosial tokoh, (b) interaksi sosial di tempat menyatakan deskripsi yang lebih rinci tentang tempat dapat membantu

menggambarkan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam sosiolinguistik, lingkungan fisik dapat memengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain; dan (4) Konteks yang tidak jelas menunjukkan kesalahan yakni pernyataan Rani, "Kenapa mereka tidak mendengarkan?" tanpa konteks yang jelas dapat membingungkan pembaca. Analisis sosiolinguistik mendeskripsikan (a) komunikasi efektif bermakna dalam sosiolinguistik, konteks sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Tanpa penjelasan lebih lanjut, pembaca mungkin tidak dapat memahami siapa yang dimaksud dengan "mereka," yang mengaburkan makna dan mengurangi kejelasan narasi, (b) hubungan sosial yakni keterangan tambahan dapat membantu pembaca memahami dinamika sosial di antara karakter. Menjelaskan siapa "mereka" dan bagaimana mereka berinteraksi dengan Rani dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan sosial yang ada dalam cerita.

Dengan menganalisis kesalahan dieksis dari aspek sosiolinguistik, kita dapat melihat bahwa setiap kesalahan tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial, identitas, dan konteks budaya. Memperbaiki kesalahan tersebut dapat meningkatkan kedalaman narasi dan membantu pembaca lebih terhubung dengan cerita, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Tinjaun kedua, identifikasi dan klarifikasi kesalahan cerita pendek (6), cerita pendek berjudul, "Mimpi yang Hilang", karya ADS. Uraian kesalahan dieksis ditunjukkan (1) Dieksis persona, kesalahan pada penggunaan kata ganti "aku" yang berulang tanpa menjelaskan siapa "aku" dalam konteks mimpi. Pembaca mungkin merasa bingung mengenai identitas dan latar belakang tokoh. Perbaikam dengan menjelaskan lebih lanjut tentang latar belakang karakter, seperti usia atau kondisi emosional. (2) Dieksis tempat, kesalahan pada penyebutan "taman yang indah" tanpa memberikan nama atau karakteristik spesifik dari taman tersebut dapat membuat pembaca merasa kurang terhubung. Perbaikan dengan memberikan deskripsi lebih rinci tentang taman, seperti jenis bunga atau suasana yang ada. (3) Dieksis waktu, kesalahan tidak ada keterangan waktu yang jelas pada bagian awal cerita, seperti "malam yang gelap" bisa lebih spesifik dengan menyebutkan "malam hari pada bulan Mei" untuk memberikan konteks tambahan. Perbaikan dengan menggunakan keterangan waktu yang lebih mendetail untuk membantu pembaca memahami latar waktu cerita

Pemahaman kesalahan dieksis dari aspek sosiolinguistik bahwa dari perspektif sosiolinguistik, kesalahan dalam penggunaan dieksis dalam suatu teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan konteks budaya di mana bahasa digunakan. Dalam konteks sosiolinguistik, kesalahan dieksis dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai aspek linguistik yang perlu diperbaiki, tetapi juga sebagai cerminan dari interaksi sosial, identitas, dan nilai-nilai budaya. Kesadaran akan konteks ini dapat membantu penulis untuk menciptakan narasi yang lebih kaya, berhubungan dengan pembaca secara emosional, dan memberikan makna yang lebih mendalam dalam karya sastra mereka.

Kajian kesalahan dieksis berdasarkan aspek sosiolinguistik menunjukkan (1) Dieksis persona, kesalahan penggunaan kata ganti "aku" yang berulang tanpa menjelaskan siapa "aku" dalam konteks mimpi dapat menciptakan kebingungan bagi pembaca. Analisis Sosiolinguistik: (a) Identitas sosial, dalam konteks sosiolinguistik, penggunaan kata ganti persona seperti "aku" mencerminkan identitas sosial penutur. Jika tidak ada penjelasan mengenai siapa "aku," pembaca mungkin kesulitan untuk memahami latar belakang sosial atau emosional tokoh tersebut. (b) Hubungan sosial, penulis perlu mempertimbangkan hubungan sosial antara tokoh dan pembaca. Dengan memberikan informasi tambahan tentang karakter, penulis dapat menciptakan kedekatan emosional dan koneksi yang lebih baik dengan pembaca. (2) Dieksis tempat, kesalahan penyebutan "taman yang indah" tanpa memberikan nama atau karakteristik spesifik dari taman tersebut dapat membuat pembaca merasa kurang terhubung. Analisis Sosiolinguistik yakni (a) Konteks budaya, yakni dalam sosiolinguistik, tempat sering kali memiliki makna budaya yang dalam. Dengan tidak

memberikan deskripsi yang cukup, penulis mengabaikan konteks budaya yang dapat memperkaya pengalaman pembaca. Misalnya, taman tertentu mungkin memiliki arti khusus dalam budaya lokal. (b) Interaksi lingkungan, yakni deskripsi yang lebih rinci tentang lokasi dapat membantu pembaca membayangkan suasana dan lingkungan, serta bagaimana karakter berinteraksi dengan tempat tersebut. Ini penting untuk membangun suasana yang memungkinkan pembaca merasakan pengalaman yang sama. (3) Dieksis waktu, kesalahan tidak ada keterangan waktu yang jelas pada bagian awal cerita, sehingga pembaca tidak mendapatkan konteks yang tepat. Analisis Sosiolinguistik yakni (a) Makna temporal dalam budaya yakni waktu dalam bahasa tidak hanya menunjukkan kapan sesuatu terjadi, tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya, menyebutkan "malam hari pada bulan Mei" dapat membawa konotasi tertentu yang relevan dengan perayaan atau tradisi yang terjadi pada waktu tersebut. (b) Persepsi dan respons pembaca yakni keterangan waktu yang jelas membantu pembaca memahami ritme dan alur cerita. Dalam sosiolinguistik, persepsi waktu dapat bervariasi antara budaya, dan pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa pembaca dapat merasakan nuansa yang diinginkan oleh penulis.

Tinjauan ketiga, identifikasi dan klarifikasi kesalahan cerita pendek (7), cerita pendek berjudul, "Teman Sejati", karya BH. Merujuk cerpen karya siswa tersebut, analisis, menguraikan kesalahan dieksis (1) Dieksis persona, kesalahan penggunaan kata ganti "aku" dan "dia" tidak cukup jelas dalam menjelaskan siapa yang dimaksud. Walaupun "aku" merujuk pada tokoh utama, tidak ada pengenalan yang cukup mengenai karakter Budi di awal cerita. Perbaiki dengan menyediakan deskripsi karakter yang lebih mendalam tentang Budi, seperti sifat atau latar belakangnya, sehingga pembaca bisa lebih terhubung dengan kedua tokoh. (2) Dieksis waktu, kesalahan tidak ada keterangan waktu yang jelas mengenai kapan peristiwa berlangsung. Penyebutan "suatu hari" terlalu umum dan tidak memberikan konteks yang cukup. Perbaiki dengan menambahkan keterangan waktu yang lebih spesifik, seperti "Pada hari Senin pagi," untuk memberikan konteks temporal yang lebih baik. Dieksis Tempat: Kesalahan: Frasa "di sekolah" tidak memberikan informasi yang cukup spesifik tentang lokasi. Pembaca tidak tahu sekolah mana yang dimaksud. Perbaiki dengan menyebutkan nama sekolah atau memberikan deskripsi tentang gedung sekolah untuk memberi gambaran yang lebih jelas.

Analisis kesalahan dieksis tersebut jika diuraikan menurut tinjauan sosiolinguistik menyatakan (1) Identitas sosial, artinya dalam konteks sosiolinguistik, penggunaan kata ganti "aku" dan "dia" mencerminkan identitas sosial penutur. Ketidakjelasan identitas dapat mengurangi pemahaman pembaca terhadap hubungan interpersonal antara karakter. Pengenalan karakter yang lebih mendalam akan membantu pembaca memahami dinamika hubungan sosial dalam cerita. (2) Konteks budaya, artinya penyebutan waktu yang tidak spesifik dan lokasi yang umum dapat mengabaikan konteks budaya yang mungkin relevan. Dalam sosiolinguistik, waktu dan tempat sering kali membawa makna sosial yang dalam. Menyediakan informasi yang lebih rinci dapat meningkatkan kedalaman pengalaman pembaca dan membantu mereka merasakan nuansa yang diinginkan oleh penulis. (3) Interaksi sosial, artinya kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat menciptakan jarak emosional antara tokoh dan pembaca. Misalnya, jika pembaca tidak memahami konteks tempat atau waktu, mereka mungkin kesulitan untuk merasakan kedekatan emosional yang diinginkan. Interaksi sosial yang jelas dan terperinci antara tokoh dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan mereka. Dari perspektif sosiolinguistik, kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam cerita.

Tinjauan keempat, identifikasi dan klarifikasi kesalahan cerita pendek (8), cerita pendek berjudul, "Liburan ke Pantai", (LKP) karya SU.

"Liburan ke Pantai"

Akhir minggu tiba, dan sekeluarga kami memutuskan untuk pergi ke pantai. Sejak pagi, semangat kami sudah membara. Setelah perjalanan yang

cukup panjang, akhirnya kami tiba di pantai yang dipenuhi pasir putih dan suara ombak yang menghantam tebing. "Wah, lihat ombak yang besar!" teriakku, sambil menunjuk ke arah laut. Adikku, yang selalu ceria, langsung berlari menuju tepi air. "Seru sekali! Ayo kita bermain!" serunya, matanya berbinar penuh kegembiraan.

Kami menghabiskan waktu seharian bermain pasir, membangun istana pasir yang megah dengan bendera kerang di atasnya. Ibu dan ayah juga ikut serta, tertawa melihat kami berdua yang berusaha menyusun pasir agar tidak roboh. "Kita harus cepat sebelum ombak datang!" teriak ayah, membuat kami semakin bersemangat. Saat matahari mulai terbenam, langit berubah menjadi warna oranye keemasan, menciptakan pemandangan yang sangat indah.

Ketika hari mulai gelap, kami pun memutuskan untuk pulang. Dengan keranjang berisi kerang-kerang koleksi kami, kami meninggalkan pantai dengan hati yang penuh kebahagiaan. "Ini adalah liburan terbaik!" kataku kepada keluargaku. Dalam perjalanan pulang, kami terus membahas momen-momen seru yang kami alami, dan aku tahu bahwa hari ini akan menjadi kenangan indah yang tak terlupakan. Selesai.

Uraian kesalahan dieksis merujuk cerpen LKP tersebut ditemukan (1) Dieksis persona, kesalahan penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" tidak konsisten dalam menjelaskan siapa yang terlibat secara spesifik. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai identitas setiap anggota keluarga. Perbaikan dengan menyediakan deskripsi lebih mendalam tentang karakter, seperti menyebutkan nama atau peran setiap anggota keluarga, untuk memberikan konteks yang lebih jelas. (2) Dieksis waktu, kesalahan pada penyebutan "akhir minggu" terlalu umum dan tidak memberikan konteks spesifik mengenai kapan liburan ini berlangsung. Perbaikan: Menambahkan keterangan waktu yang lebih spesifik, seperti "Pada hari Sabtu pagi," untuk memberikan konteks temporal yang lebih baik. (3) Dieksis tempat, kesalahan pada frasa "ke pantai" tidak menyebutkan nama atau karakteristik spesifik dari pantai tersebut, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas bagi pembaca. Perbaikan dengan menyebutkan nama pantai atau memberikan deskripsi tentang keindahan pantai, seperti "Pantai Indah," untuk membuat pembaca lebih terhubung dengan lokasi.

Kesalahan dieksis tersebut apabila ditelaah dari pemahaman aspek sosiolinguistik menunjukkan (1) Identitas sosial, artinya ketidakjelasan dalam penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" dapat mengaburkan identitas sosial penutur. Dalam konteks sosiolinguistik, jelasnya identitas dan peran sosial setiap karakter penting untuk memahami dinamika hubungan antar anggota keluarga. Tanpa penjelasan yang cukup, pembaca mungkin merasa kurang terhubung dengan cerita. (2) Konteks budaya, artinya penyebutan waktu yang tidak spesifik dan lokasi yang umum dapat mengabaikan konteks budaya yang mungkin relevan bagi pembaca. Dalam sosiolinguistik, waktu dan tempat sering kali memiliki makna sosial yang dalam. Menyediakan informasi yang lebih rinci dapat meningkatkan kedalaman pengalaman pembaca serta menambah nuansa yang diinginkan oleh penulis. (3) Interaksi sosial, artinya kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat menciptakan jarak emosional antara tokoh dan pembaca. Misalnya, jika pembaca tidak memahami konteks tempat atau waktu, mereka mungkin kesulitan merasakan kedekatan emosional yang diinginkan. Interaksi sosial yang jelas dan terperinci antara anggota keluarga dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan mereka dan meningkatkan keterlibatan pembaca dalam cerita. Dari perspektif sosiolinguistik, kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam cerita.

Tinjauan kelima, identifikasi dan klarifikasi kesalahan cerita pendek (9), cerita pendek berjudul, "Kejutan Ulang Tahun", karya BE. Uraian kesalahan dieksis menunjuk (1) Dieksis persona, kesalahan penggunaan kata ganti "aku" berulang kali tanpa menjelaskan siapa "aku" dalam konteks yang lebih luas. Pembaca mungkin kesulitan memahami identitas dan latar belakang tokoh utama. Perbaikan dengan menyediakan informasi tambahan tentang karakter, seperti nama, usia, atau perasaan yang lebih

dalam, untuk memberikan konteks yang lebih jelas. (2) Dieksis waktu, kesalahan penyebutan "hari ini" terlalu umum dan tidak memberikan konteks waktu yang lebih spesifik. Pembaca tidak tahu kapan tepatnya peristiwa ini terjadi. Perbaikan: Menambahkan keterangan waktu yang lebih spesifik, seperti "Pada hari Sabtu, 15 Mei," untuk memberikan kejelasan temporal. (3) Dieksis tempat, kesalahan frasa "di ruang tamu" tidak memberikan detail yang cukup tentang lokasi. Pembaca tidak tahu bagaimana suasana ruangan tersebut. Perbaikan dengan mendeskripsikan lebih rinci tentang ruang tamu, seperti ukuran, warna, atau dekorasi, untuk membantu pembaca membayangkan tempat tersebut.

Kesalahan dieksis tersebut dianalisis berdasarkan tinjauan sociolinguistik menyatakan (1) Identitas sosial, artinya ketidakjelasan dalam penggunaan kata ganti "aku" dapat mengaburkan identitas sosial penutur. Dalam konteks sociolinguistik, penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh agar pembaca dapat memahami latar belakang dan hubungan sosial yang ada. Pengenalan karakter yang lebih mendalam akan membantu menciptakan koneksi yang lebih kuat dengan pembaca. (2) Konteks budaya, artinya penyebutan waktu yang tidak spesifik dan lokasi yang umum dapat mengabaikan konteks budaya yang relevan. Dalam sociolinguistik, waktu dan tempat sering kali membawa makna sosial yang dalam. Menyediakan informasi lebih rinci dapat memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan tradisi yang terkait dengan perayaan ulang tahun. (3) Interaksi sosial, artinya kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat menciptakan jarak emosional antara tokoh dan pembaca. Tanpa konteks yang jelas, pembaca mungkin kesulitan merasakan kedekatan emosional yang diinginkan. Interaksi sosial yang lebih terperinci, seperti menunjukkan reaksi teman-teman saat memberi kejutan, dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan mereka dan meningkatkan keterlibatan pembaca dalam cerita. Dari perspektif sociolinguistik, kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam cerita.

Kajian keenam, identifikasi dan klarifikasi kesalahan cerita pendek (11), cerita pendek berjudul, "Pertandingan Sepak Bola", karya VEM. Uraian kesalahan dieksis cerita pendek "Petualangan di Hutan" ditemukan (1) Dieksis persona, kesalahan penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" berulang tanpa memberikan informasi yang cukup tentang identitas tokoh. Pembaca mungkin tidak memahami siapa yang terlibat secara spesifik. Perbaikan dengan mendeskripsikan lebih mendalam tentang karakter, seperti nama, usia, atau sifat-sifat unik dari tokoh utama dan Rina, agar pembaca dapat lebih terhubung dengan cerita. (2) Dieksis waktu, kesalahan penyebutan "hari yang cerah" tidak memberikan keterangan waktu yang spesifik. Pembaca tidak tahu kapan tepatnya peristiwa ini terjadi. Perbaikan dengan menambahkan keterangan waktu yang lebih jelas, seperti "Pada pagi hari di bulan Mei," untuk memberikan konteks temporal yang lebih baik. (3) Dieksis tempat, kesalahan frasa "ke hutan" tidak menyebutkan nama atau karakteristik spesifik dari hutan tersebut, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas bagi pembaca. Perbaikan dengan menyebutkan nama hutan atau memberikan deskripsi tentang keindahan hutan, seperti "Hutan Jati yang rimbun," untuk membantu pembaca membayangkan tempat tersebut.

Kesalahan dieksis tersebut ditinjau dari aspek sociolinguistik menunjukkan (1) Identitas sosial, yakni ketidakjelasan dalam penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" dapat mengaburkan identitas sosial penutur. Dalam konteks sociolinguistik, penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakter agar pembaca dapat memahami latar belakang dan hubungan sosial yang ada. Pengenalan karakter yang lebih mendalam akan membantu menciptakan koneksi yang lebih kuat dengan pembaca. (2) Konteks budaya, yakni penyebutan waktu yang tidak spesifik dan lokasi yang umum dapat mengabaikan konteks budaya yang relevan bagi pembaca. Dalam sociolinguistik, waktu dan tempat sering kali memiliki makna sosial yang dalam. Menyediakan informasi yang lebih rinci tentang hutan, seperti tradisi atau makna budaya yang ada di sekitar tempat itu, dapat memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik. (3) Interaksi sosial, yakni kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat

menciptakan jarak emosional antara tokoh dan pembaca. Tanpa konteks yang jelas, pembaca mungkin kesulitan merasakan kedekatan emosional yang diinginkan. Interaksi sosial yang lebih terperinci, seperti menunjukkan perasaan dan reaksi Rina saat melihat burung terluka, dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika teman dan meningkatkan keterlibatan pembaca dalam cerita.

Dari analisis terhadap lima cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dieksis yang ditemukan berkaitan erat dengan aspek sosiolinguistik, yang mencakup identitas sosial, konteks budaya, dan interaksi sosial. Kesalahan ini meliputi (1) dieksis persona yakni penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" yang tidak konsisten mengaburkan identitas tokoh. Penjelasan lebih mendalam tentang karakter, seperti sifat atau latar belakang, sangat diperlukan untuk membangun kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh; (2) dieksis waktu yakni penyebutan waktu yang terlalu umum dapat menyebabkan kebingungan mengenai konteks temporal. menambahkan keterangan waktu yang lebih spesifik membantu pembaca memahami urutan peristiwa dan meningkatkan alur cerita; (3) dieksis tempat yakni kurangnya detail mengenai lokasi membuat pembaca kehilangan konteks. menyebutkan nama tempat atau memberikan deskripsi lebih rinci dapat memperkaya pengalaman pembaca dan menciptakan suasana yang lebih hidup; dan (4) konteks yang tidak jelas: kalimat-kalimat yang ambigu tanpa konteks yang cukup dapat mengurangi kejelasan narasi. penjelasan tambahan tentang interaksi antar tokoh dan situasi sosial akan memperkaya pemahaman pembaca tentang hubungan yang ada dalam cerita.

Analisis ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan dieksis tidak hanya mempengaruhi aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada. Memperbaiki kesalahan-kesalahan ini akan meningkatkan kedalaman narasi dan membantu pembaca lebih terhubung dengan cerita serta karakter, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis dapat lebih efektif. Dari perspektif sosiolinguistik, kesalahan dalam penggunaan dieksis dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam cerita.

Penyebab Kesalahan Dieksis Cerpen Siswa Darul Falah

Kesalahan dieksis adalah penggunaan kata ganti atau ungkapan yang merujuk pada orang, tempat, waktu, atau situasi dengan cara yang tidak tepat dalam suatu konteks komunikasi. Kesalahan ini dapat terjadi ketika penulis tidak konsisten dalam penggunaan kata ganti, tidak menjelaskan referensi dengan jelas, atau menggunakan ungkapan yang membingungkan bagi pembaca. Akibatnya, kesalahan dieksis dapat menyebabkan kebingungan, ketidakjelasan, dan kesulitan bagi pembaca dalam memahami teks. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai dieksis dan penerapannya sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan jelas dalam penulisan. Penyebab kesalahan dieksis merujuk pada faktor-faktor yang mengakibatkan penggunaan kata ganti atau ungkapan yang tidak tepat dalam konteks komunikasi.

Dalam rangkaian menulis cerita pendek, latihan terampil berbahasa, karya siswa terdapat beberapa penyebab kesalahan dalam penggunaan dieksis yang dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, kurangnya pemahaman siswa tentang konsep dieksis, artinya siswa belum sepenuhnya memahami konsep dieksis, termasuk peran dan fungsi kata ganti, keterangan waktu, dan keterangan tempat. Ketidakjelasan dalam penggunaan dieksis dapat muncul karena siswa tidak menyadari pentingnya konsistensi dan kejelasan dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Misalnya, penggunaan kata ganti "aku" yang tidak diikuti dengan identifikasi yang jelas dapat membuat pembaca bingung tentang siapa yang dibicarakan. Siswa mungkin belum sepenuhnya memahami arti dan fungsi dieksis dalam penulisan. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menggunakan kata ganti, keterangan waktu, dan tempat dengan tepat.

Kedua, kebingungan dalam konteks cerita, artinya dalam cerita, terdapat beberapa elemen yang dapat menyebabkan kebingungan. Sebagai contoh, saat Rani

bertanya tentang teman-teman yang tidak mendengarkan, di sini belum dijelaskan kelanjutannya terkait siapakah aktor "mereka." Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin tidak sepenuhnya mengembangkan konteks di mana setiap dieksis digunakan. Ketidakjelasan konteks dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang baik bagi pembaca. Dalam beberapa cerita, siswa tidak memberikan konteks yang cukup untuk membantu pembaca memahami siapa yang dibicarakan dan di mana peristiwa terjadi. Hal ini bisa mengakibatkan kebingungan dan mengurangi kejelasan cerita.

Ketiga, pengaruh bahasa sehari-hari, artinya siswa seringkali terpengaruh oleh bahasa sehari-hari yang mereka gunakan dalam komunikasi informal. Dalam banyak kasus, bahasa sehari-hari cenderung lebih santai dan mungkin tidak mengikuti kaidah baku. Misalnya, penggunaan ungkapan atau frasa yang biasa mereka dengar dapat mempengaruhi cara mereka menulis, sehingga mengabaikan kaidah penggunaan dieksis yang benar. Ketidaktahuan tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan bisa menjadikan penggunaan dieksis dalam teks menjadi kurang tepat. Siswa sering menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, yang mungkin lebih santai dan tidak mengikuti kaidah baku. Ini bisa menyebabkan penggunaan dieksis yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan konteks penulisan.

Keempat, kurangnya latihan dan pembelajaran tentang menulis, artinya jika siswa tidak mendapatkan cukup latihan atau pembelajaran yang mendalam tentang cara menulis dengan baik dan benar, mereka mungkin tidak menyadari pentingnya penggunaan dieksis yang tepat. Pembelajaran yang tidak memadai tentang elemen-elemen penting dalam penulisan bisa menyebabkan kesalahan dalam menyusun kalimat yang melibatkan dieksis. Siswa mungkin tidak mendapatkan cukup latihan atau pembelajaran yang mendalam tentang penulisan naratif, termasuk penggunaan dieksis. Kurangnya bimbingan dapat membuat mereka tidak menyadari pentingnya elemen ini.

Kelima, keterbatasan pengalaman menulis, artinya siswa yang baru pertama kali menulis cerita pendek mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menerapkan konsep dieksis dengan baik. Keterbatasan ini dapat berkontribusi pada kesalahan dalam penggunaan dieksis, di mana mereka mungkin belum memahami dengan baik tatacara menginformasikan dengan jelas. Pengalaman menulis siswa yang masih terbatas dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan konsep dieksis dengan baik. Siswa yang baru belajar menulis mungkin belum terbiasa dengan struktur dan kejelasan yang dibutuhkan dalam cerita.

Keenam, ketidakjelasan dalam pengenalan tokoh. Jika penulis tidak memperkenalkan tokoh dengan jelas, penggunaan kata ganti seperti "dia" atau "mereka" dapat menjadi ambigu. Ketidakjelasan dalam pengenalan tokoh terjadi ketika penulis tidak memberikan informasi yang cukup untuk mengenali siapa tokoh yang sedang dibicarakan. Dalam konteks ini, penggunaan kata ganti seperti "dia" atau "mereka" tanpa pengenalan yang jelas dapat menyebabkan kebingungan bagi pembaca. Misalnya, jika terdapat beberapa tokoh dalam sebuah cerita, dan penulis hanya menggunakan kata ganti tanpa menjelaskan siapa mereka, pembaca mungkin tidak dapat memahami siapa yang dimaksud. Hal ini mengakibatkan ambiguitas, di mana pembaca merasa kehilangan arah dalam mengikuti alur cerita. Agar komunikasi dalam teks menjadi efektif, penting bagi penulis untuk memperkenalkan tokoh dengan jelas dan memberikan konteks yang memadai sebelum menggunakan kata ganti. Dengan demikian, pembaca dapat mengikuti narasi dengan baik dan memahami hubungan antara tokoh-tokoh yang ada.

Ketujuh, kesalahan dalam penggunaan waktu dan tempat. Penggunaan ungkapan temporal dan lokasi yang tidak sesuai dengan konteks dapat mengakibatkan kebingungan tentang kapan dan di mana peristiwa terjadi. Kesalahan dalam penggunaan waktu dan tempat merujuk pada situasi di mana penulis menggunakan ungkapan temporal (seperti "sekarang," "kemarin," atau "besok") dan referensi lokasi (seperti "di sini" atau "di sana") yang tidak sesuai dengan konteks cerita. Ketika penulis

tidak konsisten atau tidak tepat dalam menyebutkan waktu dan tempat, pembaca dapat menjadi bingung mengenai kapan dan di mana peristiwa dalam narasi terjadi. Misalnya, jika sebuah cerita berlangsung di masa lalu tetapi penulis menggunakan ungkapan yang menunjukkan waktu sekarang, pembaca akan kesulitan untuk memahami alur waktu yang dimaksud. Hal ini dapat mengganggu pengalaman membaca, membuat pembaca merasa tidak terhubung dengan cerita, dan mengurangi kejelasan dalam menyampaikan informasi.

Kedelapan, ketidakkonsistenan. Perpindahan yang tidak konsisten antara kata ganti atau bentuk dieksis lainnya tanpa penjelasan dapat membuat pembaca sulit mengikuti narasi. Ketidakkonsistenan dalam dieksis terjadi ketika penulis secara tiba-tiba berpindah antara kata ganti atau bentuk dieksis lainnya tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Misalnya, jika penulis mulai menggunakan kata ganti "aku" untuk satu tokoh, lalu tiba-tiba beralih ke "dia" atau "kami" tanpa menjelaskan siapa yang dimaksud, pembaca dapat merasa bingung. Perubahan ini dapat mengganggu alur cerita dan membuat pembaca kesulitan untuk mengikuti narasi, karena mereka tidak dapat menentukan siapa yang sedang berbicara atau terlibat dalam situasi yang dijelaskan. Ketidakkonsistenan ini bisa menyebabkan kekacauan dalam pemahaman hubungan antar tokoh dan peristiwa, yang pada akhirnya mengurangi kejelasan dan kualitasnya. Kejelasan dalam penggunaan kata ganti dan bentuk dieksis lainnya membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih lancar dan menyenangkan.

Dengan memahami faktor-faktor ini, pengajaran tentang penggunaan dieksis dapat ditingkatkan, membantu siswa menulis dengan lebih efektif dan jelas. Dengan memahami penyebab-penyebab ini, pengajaran tentang penggunaan dieksis dapat ditingkatkan, sehingga siswa dapat lebih baik dalam menulis dan menyampaikan cerita dengan jelas dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kesalahan bentuk dieksis pada teks cerita pendek yang ditulis oleh peserta didik kelas X SMA Darul Falah, ditemukan bahwa kesalahan ini sering kali muncul dalam penggunaan kata ganti, ungkapan waktu, dan lokasi yang tidak konsisten. Kesalahan ini mengakibatkan ketidakjelasan dan kebingungan dalam narasi, yang berdampak negatif pada pemahaman pembaca terhadap cerita. Penyebab dari kesalahan dieksis ini beragam, termasuk kurangnya pemahaman konteks oleh penulis, keterbatasan pengalaman dalam menulis, dan ketidakjelasan dalam pengenalan tokoh. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu meningkatkan keterampilan menulis mereka, terutama dalam memahami penggunaan dieksis yang tepat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengajaran yang lebih intensif mengenai dieksis dalam konteks penulisan, agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan berbahasa mereka dan meningkatkan kualitas tulisan. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Benito, A. A. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Kelas II Di SD Negeri 24 Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423-5443.
- Efendi, E., et al. (2024). *Komunikasi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa*. Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting, 4(1), 21-28.
- Febriana, I., et al., (2025). *Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Jurnal Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(2), 3576-3585.

- Gani, R. H., et al. (2024). *Integrasi Teknologi Gamifikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Digital Di SMP NWDI, Suralaga*. Jnanaloka, 63-74.
- Gego, A., et al. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Karangan Cerpen Siswa di Kelas X 3 SMA Dr. Soetomo Surabaya*. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 10(2), 11-23.
- Hadi, S. (2024). *Recognisi Multi-Strategi Dalam Stimulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Pada Pengajaran Bahasa Reseptif*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 9(3), 664-671.
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Taktis Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. Jurnal Simki Pedagogia, 7(2), 436-447.
- Hadi, S., Chairyadi, E., et al., (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan "Learn to Do"(Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-mahasiswa unu Blitar)*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 5(2), 228-236.
- Hadi, S., Kusumaningsih, D., et al., (2023). *Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. JP Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 286-297.
- Hadi, S., Sa'diyah, L., Yani, J., & Wulandari, A. M. *Rekayasa Jean Piaget: Teori Perkembangan Kognitif dalam Konsepsi Anak di Usia Sekolah Dasar*.
- Laia, J., et al., (2025). *Perspektif Mahasiswa PBSI FKIP UNRI Terhadap Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pembelajaran Sastra Sebagai Ancaman dan Kolaborasi Kreatif*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(1), 4206-4217.
- Mulyati, S. (2022). *Kemampuan Siswa Dalam Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca*
- Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). *Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jasinga*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1170-1178.
- Rifa'i, M. S., & Sulistyningrum, S. (2022). *Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(1), 25-33.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M., Tarigan, W. J., ... & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Rustanti, H. D. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas Xi Sma Negeri 86 Jakarta Tahun Pelajaran 2021/2022* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Switri, E. (2022). *Teknologi Dan Media Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Penerbit Qiara Media.
- Tjhia, K. M. (2024, June). *Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia*. In Senndika: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, No. 1).
- Widana, I. N. A., et al., (2024). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bali Jenjang Sekolah Menengah Perspektif Tata Bahasa Transformasional-Generatif*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(3), 637-650.
- Widiyastuti, N. E., et al., (2023). *Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Dan Mahasiswa*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yani, J. (2024). *Linguistik Umum*. Cv. Tatakata Grafika.
- Yusdarwati, A., & Herni, H. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Naskah Cerpen Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi*. Cakrawala Indonesia, 8(1), 70-77.
- Yutama, R. (2022). *Kemampuan Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala Tahun Pelajaran 2021/2022*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1-16.